

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang besar dan memiliki jumlah penduduk yang cukup besar pula. Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang cukup strategis dimana daerah Indonesia menjadi kawasan lalu lintas perdagangan dunia. Keadaan seperti ini sangat menarik bagi berbagai perusahaan untuk mendirikan usahanya di Indonesia, baik perusahaan dalam negeri atau maupun luar negeri. Keberadaan perusahaan-perusahaan tersebut tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi Indonesia karena dapat meningkatkan pendapatan negara terutama dari sektor pajak (Nugraha dan Meiranto, 2015).

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat (Undang-Undang No. 16 Tahun 2009). Pajak yang telah disetorkan wajib pajak nantinya akan digunakan kembali oleh pemerintah untuk pendanaan APBN yang akhirnya akan mengarah pada pembangunan nasional.

Menurut Halim et al (2014:4) terdapat dua fungsi pemungutan pajak yaitu sebagai *Regulerend* dan *Budgeting*. Fungsi *Regulerend*, pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur masyarakat atau melaksanakan kebijakan

pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi. Contoh pajak yang tinggi dikenakan atas barang-barang yang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif dari masyarakat. Sedangkan untuk Fungsinya *Budgeting*, pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan.

Dasar hukum pajak yang paling tinggi untuk pemberlakuan pemungutan pajak di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu sila ke lima dari pancasila yang berbunyi : “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Saat ini, pajak merupakan penerimaan negara yang paling dominan dan menjadi primadona dibandingkan beberapa dekade yang lalu, dimana pajak hanya dianggap sebagai pelengkap atau pendamping dari penerimaan sektor migas.

Ketentuan mengenai kewajiban wajib pajak juga telah diatur dalam undang-undang No. 36 tahun 2008 pasal 2 ayat (1) huruf b. Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan, yakni dihitung dari besarnya laba bersih sebelum pajak dikalikan dengan tarif pajak yang belum berlaku. Semakin besar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan maka semakin besar pula penerimaan negara dari sektor pajak. Namun sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan. Tujuan pemerintah memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak, dimana perusahaan berusaha meminimalkan biaya yang dikeluarkan

untuk memperoleh laba yang maksimal sehingga dapat memberikan pertanggungjawaban kepada pemilik atau pemegang saham dan dalam melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan (Nugraha dan Meiranto, 2015).. Pembayaran pajak yang sesuai dengan ketentuan tentunya akan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan keuntungan atau laba, sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalkan biaya pajak yang ditanggungnya. Cara yang dilakukan oleh perusahaan antara lain adalah dengan Agresivitas Pajak.

Agresivitas pajak adalah strategi penghindaran pajak untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak perusahaan dengan menggunakan ketentuan yang diperbolehkan maupun memanfaatkan kelemahan hukum dalam peraturan perpajakan atau melanggar ketentuan dengan menggunakan celah yang ada namun masih dalam grey area (Hadi dan Mangoting, 2014). Beberapa penelitian telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah intensitas persediaan, likuiditas, manajemen laba, ukuran perusahaan, leverage dan intensitas aset tetap.

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi perusahaan. Menurut Adisamartha dan Noviari (2015) tingginya tingkat persediaan dalam perusahaan akan menimbulkan pemborosan biaya, biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya produksi, biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan. Biaya yang ditimbulkan dari tingginya tingkat persediaan akan mengurangi tingkat laba

bersih serta mengurangi beban pajak, sehingga perusahaan dapat melakukan agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Adisamartha dan Noviari (2015) dan Luke dan zulaikha (2016) menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, Imelia (2015) penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Suyanto dan Supramono (2012) likuiditas perusahaan diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi berarti memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan mampu membayar keseluruhan beban termasuk beban pajak. Sebaliknya likuiditas yang rendah dapat mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga perusahaan cenderung mengarah pada tindak agresif terhadap pajak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012) dan Adhisamartha dan Noviari (2015) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Tiaras dan Wijaya (2015) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Manajemen Laba merupakan salah satu yang berkaitan dengan Agresivitas Pajak. Menurut Tiaras dan Wijaya (2015) salah satu motivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah motivasi perpajakan. Hal ini dapat dijelaskan karena dasar pengenaan pajak adalah jumlah hasil kena pajak

yang dilaporkan oleh perusahaan maka perusahaan cenderung menjaga labanya pada level tertentu. Sehingga dapat di prediksi bahwa perusahaan dengan pendapatan yang cenderung meningkat akan melakukan income decreasing agar dapat meminimalkan pembayaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Tiaras dan Wijaya (2015) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Swenson (2011) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Ukuran Perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang sangat penting yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Sebuah perusahaan yang ukurannya besar dan sahamnya tersebar luas memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi. Ukuran Perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menentukan keputusan perpajakannya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan untuk menghindari pajak (Putri dan Putra, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luke dan Zulaikha (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Anita (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Leverage merupakan nama lain dari Rasio Utang, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menutupi

kewajiban dalam bentuk utang terhadap modal yang dimiliki Perusahaan. Menurut Suyanto dan Supramono (2012) Perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memiliki utang yang tinggi pula, sehingga perusahaan sengaja untuk mengurangi beban pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Adhisamartha dan Noviari (2015) menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Menurut Dharma dan Ardiana (2016) Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi, beban depresiasi yang ada pada aset tetap akan mempengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak. Sehingga tingginya jumlah aset yang ada pada perusahaan akan meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Ardiana (2016), menunjukkan bahwa Intensitas Aset tetap berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Adisamartha dan Noviari (2015) menunjukkan bahwa Intensitas Aset tetap tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adisamartha dan Noviari (2015)

dengan menambah dua variabel independen yang digunakan yaitu Manajemen Laba dan Ukuran perusahaan. Manajemen laba merupakan motivasi dalam membayar pajak sehingga perusahaan cenderung menghindari bayar pajak (Tiaras dan Wijaya, 2015). Sedangkan ukuran perusahaan dalam penelitian ini dibutuhkan untuk mengukur skala yang dimiliki perusahaan sehingga bisa meminimalkan pembayaran pajak (Luke dan Zulaikha, 2016). Penelitian ini menggunakan data Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015, sedangkan penelitian Adisumarta dan Noviani (2015) yang menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INTENSITAS PERSEDIAAN, LIKUIDITAS, MANAJEMEN LABA, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN INTENSITAS ASET TETAP PADA TINGKAT AGRESIVITAS WAJIB PAJAK BADAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Tingkat Agretivitas Wajib Pajak Badan?

2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Tingkat Agretivitas Wajib Pajak Badan?
3. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Tingat Agretivitas Wajib Pajak Badan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada Tingkat Agretivitas Wajib Pajak Badan?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan?
6. Apakah Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini digunakan untuk:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Likuiditas terhadap Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Manajemen Laba terhadap Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.
4. Menganalisis dan memberikan bukti emperis mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.
5. Menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai pengaruh *Leverage* terhadap Tingkat AgresivitasWajib Pajak Badan.

6. Menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam akuntansi, khususnya dibidang perpajakan. Memberikan informasi yang memadai bagi para akademisi, serta sebagai bahan rujukan awal untuk penelitian yang sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan perpajakan selanjutnya , sehingga dapat memaksimalkan potensi penerimaan negara dari sektor perpajakan.

- b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam melakukan penghindaran pajak yang benar dan efisien tanpa melanggar undang-undang.

- c. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi dipasar modal.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka berisi landasan teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian yang berkaitan dengan definisi setiap variabel, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan hasil-hasil analisis data terhadap variabel yang diteliti yaitu hasil pengumpulan data, pengujian hipotesis, pengujian koefisien determinasi, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang selanjutnya.